

TIA RIZKI SETIAWATI, DR. TITIN NURHAYATI MA'MUN,
MS, DR. HAZBINI

KISAH FIR'AUN DAN NABI MUSA PADA NASKAH
MASLAKU AL-'IRFĀN FĪ SĪRATI SAYYIDINĀ MŪSĀ
WAFIR'AWN: EDISI TEKS DAN KAJIAN RESEPSI

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal telah banyak mewarnai bentuk-bentuk tradisi yang bersendikan keislaman di Tatar Sunda sejak sekitar abad ke tujuh belas dan delapan belas Masehi (Darsa, 2015:71). Salah satu produk dari pesantren adalah naskah-naskah keislaman yang ditulis dengan aksara Pegon. Salah satu pesantren di Tatar Sunda yang terkenal dengan karya-karyanya, yakni Pesantren Gentur, Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang, Cianjur. Naskah *Maslaku al-'Irfān Fī Sīrati Sayyidinā Mūsā Wa Fir'aun* merupakan salah satu produk pesantren tersebut yang hendak penulis jadikan sebagai objek penelitian. Adanya perbedaan isi antara kisah yang terdapat pada naskah MI dengan Al-Qur'an, salah satunya yakni seperti yang kita ketahui pada Al-Qur'an kisah Nabi Musa dengan Fir'aun tidak diceritakan dari awal, seperti asal-usul Fir'aun, sedangkan pada naskah MI awal mula kisah menceritakan asal-usul Fir'aun, yakni terlahir dari pasangan suami istri yang tidak mensyukuri apa yang telah Allah beri, mereka iri terhadap binatang. Kemudian pada Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa Fir'aun itu bukan hanya satu orang melainkan sebuah gelar raja, sedangkan pada naskah MI Fir'aun hanya satu orang dan merupakan sebuah nama bukan gelar. Perbedaan tersebut menunjukkan persepsi si penulis atau penyalin naskah MI yang bersuku Sunda terhadap isi dari Al-Qur'an. Penulis

menambahkan unsur rekaan cerita agar kisah tersebut mudah dipahami dan makna serta tujuannya dapat tercapai. Dalam hal ini, penulis akan terlebih dahulu melakukan penelitian dengan cara metode kajian filologis yaitu metode kajian naskah (kodikologi) dan kajian teks (tekstologi). Selanjutnya akan dilakukan analisis isi dengan teori resepsi untuk mengetahui transformasi persepsi pembaca naskah, di mana pembaca disini adalah si pengarang naskah ini sendiri sebab pengarang membaca kisah Fir'aun dan Nabi Musa dari sumber bacaan lainnya.

Kata kunci: pesantren, gentur, *Maslaku al-'Irfan*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pesantren Gentur melahirkan karya-karya berupa tulisan tangan dengan menggunakan aksara Pegon dengan bahasa Sunda untuk syiar Islam. Hal tersebut dilakukan karena kondisi wilayah Gentur yang berada di daerah Sunda dan pada masa lampau banyak penduduknya yang hanya bisa menggunakan bahasa Sunda. Di samping itu, hal itu dilakukan untuk mempermudah kegiatan syiar Islam itu sendiri. Naskah-naskah yang biasa ditulis di pesantren ini adalah naskah-naskah kumpulan doa yang merupakan catatan pribadi yang biasanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kerohanian sang penulis atau pnyalin. Selain itu, ditulis juga naskah cerita keagamaan yang berisi sejarah tokoh-tokoh tertentu yang sebagian besar berdasarkan kisah yang telah dikenal dalam sejarah dengan penambahan unsur rekaan sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat penulis ataupun pembacanya. Naskah-naskah tersebut biasanya dijadikan sebagai media dakwah melalui cerita yang memberikan gambaran bagaimana kemuliaan seorang Nabi dengan mukjizatnya, atau cerita rekaan yang dianggap mukjizat dan bagaimana perjuangan para Nabi dan sahabat Nabi dalam berjihad. Dalam fungsinya sebagai media dakwah, cerita ini memberikan pelajaran; baik berupa

contoh maupun cermin bagi kehidupan kaum muslimin, dengan memberikan gambaran sikap dan perilaku orang-orang saleh dan bagaimana akibat baik yang mereka terima, serta sikap dan perilaku orang-orang kafir dan zalim serta akibat buruk yang diperolehnya. Salah satu karya pustaka pesantren Gentur yang menggambarkan itu semua adalah naskah *Maslaku al-'Irfān Fī Sīrati Sayyidinā Mūsā Wa Fir'aun*.

Maslaku al-'Irfān Fī Sīrati Sayyidinā Mūsā Wa Fir'aun adalah judul naskah yang hendak penulis jadikan sebagai objek penelitian. *Maslaku al-'Irfan* terdiri dari kata *maslaku* yang disambung dengan *al-'Irfan*. Secara etimologis, *maslaku* berasal dari bahasa Arab yaitu *salaka-yasliku* yang berarti *jalan*, sedangkan *al-'Irfan* berasal dari kata *'arafa ya'rifu* yang berarti *pengetahuan*. Jadi, secara harfiah *Maslaku al-'Irfan* adalah jalan menuju pengetahuan. Untuk memudahkan penyebutan, selanjutnya naskah *Maslaku al-'Irfan* disebut MI. Naskah MI berkisah mengenai kisah Fir'aun dan Nabi Musa yang mengalami transformasi dari sumber bacaan utamanya, yakni Al-Qur'an. Pengarang naskah MI menambahkan beberapa unsur rekaan cerita, di antaranya menceritakan asal usul Fir'aun, Fir'aun menjadi tukang bangunan hingga ia menjadi seorang raja.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini yakni penelitian naskah tunggal dengan edisi standar karena penulis hanya menemukan naskah MI hanya satu buah dan tidak ada naskah serupa yang penulis temukan kembali. Dalam praktiknya, penulis akan menempuh metode penelitian filologi, yakni kajian naskah dan kajian teks. Kajian naskah diperlukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran naskah secara umum, bahkan lebih jelas. Kajian teks juga diperlukan hingga menghasilkan produk edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis. Karena teks dalam naskah menggunakan aksara Pegon dan berbahasa Sunda, penulis akan mengalihaksarakan ke dalam aksara Latin dan

membuat produk alih bahasa (terjemahan) ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini dan yang akan datang.

Pembahasan

Deskripsi Naskah MI

Upaya pendeskripsian dan identifikasi naskah memberikan gambaran naskah secara jelas. Secara garis besar, upaya mendeskripsikan naskah MI dilakukan berdasarkan data informasi, baik dalam teks maupun luar teks. Judul naskah tersebut adalah *Maslaku al-'irfān fī Sirāti Sayyidina Mūsā Wa Fir'aun* yang dikarang oleh Aang Haji Son Haji seorang ulama di Pesantren Picung, Gentur, Cianjur, yang juga masih keturunan dari Mama Gentur. Bahasa yang digunakan pada naskah adalah bahasa Sunda dan beraksara Pegon. Bentuk karangannya berupa prosa dengan ukuran: sampul 21 cm x 16 cm, halaman 21 cm x 16 cm dan ruang tulisan 8 cm x 12,5 cm. Bahan naskah berupa kertas lokal tanpa merk. Tebal Naskah: Jumlah halaman kosong: 2 halaman dan jumlah halaman ditulisi 58 halaman. Naskah ini penulis temukan di Tegalwaru, Purwakarta, Jawa Barat yang dimiliki oleh Rizal Hadiansyah.

Teks secara ringkas menceritakan asal-usul Firaun menjadi sosok yang jahat, Firaun menjadi raja di Mesir, lahirnya Nabi Musa, Nabi Musa menerima wahyu, Nabi Musa mengalahkan Firaun, hingga Nabi Musa bersama Bani Israil menyerang Palestina karena di Palestina pada saat itu begitu banyak pemuja berhala. Cerita ini digubah ke dalam beberapa subjudul sebagai pengantar runtutan cerita, di antaranya :

- | | |
|--|--|
| a. <i>Firaun Jadi Pada-gang</i> | q. <i>Peristiwa Urang Qibti jeung urang Bani Israil</i> |
| b. <i>Firaun Jadi Bangsat</i> | r. <i>Nabi Musa Datang ka Nagri Madyan</i> |
| c. <i>Firaun Ngabajak Janazah</i> | s. <i>Nabi Musa Nikah ka Siti Sapura Putra Nabi Suéb</i> |
| d. <i>Firaun Jadi Kuncén</i> | t. <i>Nabi Musa Mulih Heula ka Mesir</i> |
| e. <i>Raja Syanjab Ngimpi</i> | u. <i>Nabi Musa Sumping ka Mesir</i> |
| f. <i>Dongéng Siti Asiyah</i> | v. <i>Sidang Nabi Musa jeung Firaun</i> |
| g. <i>Firaun Serah Uang</i> | w. <i>Dukun Mahér dibon Firaun</i> |
| h. <i>Firaun Kadatangan Tilu Kali Impian</i> | x. <i>Genep Rupa Musibah Nyerang Kabandelan Firaun</i> |
| i. <i>Impian Kadua Kali</i> | y. <i>Nabi Musa Berkemping di Pantai Sebrang</i> |
| j. <i>Impian Katilu Kali</i> | z. <i>Palestin Diancam Maot</i> |
| k. <i>Firaun Ngancam Orok</i> | |
| l. <i>Imran Panglima Perang Firaun</i> | |
| m. <i>Dibabarkeun Nabi Musa Bin Imran</i> | |
| n. <i>Firaun Boga Anak Parawan Éksim</i> | |
| o. <i>Salomé</i> | |
| p. <i>Reaksi Nabi Musa</i> | |

Terdapat kata-kata mutiara atau *quotes* pada halaman judul naskah, yakni “*Likuli Musa Firaun, Satiap Aya Aksi Sok Aya Réaksi*”, yang artinya “setiap ada kejahatan pasti di situ ada kebajikan atau setiap ada seorang yang jahat pasti ada penumpasnya”. Naskah ini pada awalnya merupakan tulisan tangan, yang kemudian distensil dan diperbanyak dengan difotokopi karena penulis bermaksud menjualnya. Adapun maksud dan tujuan penulisan naskah ini adalah untuk kegiatan syiar Islam. Naskah ini berisi kisah Nabi Musa dengan Firaun yang dapat dijadikan contoh atau pedoman hidup umat Islam bahwa perbuatan zalim atau jahat itu merupakan salah satu perbuatan yang sangat dibenci Allah SWT. Di samping itu,

naskah ini juga dijadikan sebagai bahan ajar para santri di pesantren, yang kemudian meluas kepada para ahli madrasah lainnya.

2.2 Kasus Salah Tulis

Perbaikan bacaan dan kasus salah tulis yang dilakukan terhadap naskah MI dengan berpedoman pada makna kata berdasarkan konteks kalimatnya. Pada bagian ini, seluruh bentuk kesalahan tulis yang terdapat di dalam naskah MI dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan empat jenis kesalahan tulis, baik mekanis maupun nonmekanis. Adapun kasus kesalahan tulis tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Substitusi

Kasus salah tulis ini terjadi karena adanya penyimpangan redaksional, baik pada penulisan angka, huruf, atau silaba. Kasus substitusi yang penulis temukan pada teks naskah MI 1 buah kasus kesalahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

2.2.1.1 Substitusi Angka

No	Penanda Angka	MI	Suntingan	Keterangan
1	١-٢	٢٢٠	١٢٠	Q.S Hud

2.2.2 Transposisi/Perubahan

Transposisi merupakan gejala beberapa bentuk aksara yang disalin terbalik atau ada beberapa kata yang disalin dalam urutan yang salah. Transposisi pada teks naskah MI ditemukan 1 buah kasus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

2.2.2.1 Metatesis

No	MI	Suntingan	keterangan
----	----	-----------	------------

1	Abnā'i	Anbā'i	Q.S Hud
---	--------	--------	---------

Berdasarkan uraian klasifikasi kasus salah tulis di atas, penulis melakukan pendataan kasus salah tulis yang terdapat pada teks naskah MI. Akan tetapi, dalam naskah tersebut penulis hanya menemukan dua kasus salah tulis, yakni substitusi dan transposisi. Adapun kasus salah tulis yang tidak ditemukan yaitu omisi dan adisi. Kemungkinan kasus tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor, di antaranya fisik dan stamina penyalin yang tidak selalu dalam keadaan fit, tergesa-gesa dalam menulis, atau faktor kesengajaan. Sedikitnya kasus salah tulis yang terdapat pada naskah MI menunjukkan bahwa penulis naskah ini merupakan penulis ahli, bukan awam. Hal itu juga terlihat dari tulisan pada naskah yang begitu rapi.

Kajian Isi

Perbandingan Cerita dalam Naskah MI dengan Al-Qur'an

a. Persamaan Cerita

No.	Naskah MI	Al-Qur'an
1.	Pada naskah MI diceritakan bahwa Fir'aun mengecam semua bayi dan anak laki-laki untuk dibunuh.	Pada Al-Qur'an pun diterangkan demikian pada QS. Al-Araaf ayat 141 yang berbunyi: <i>“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanita kamu. Dan pada yang demikian</i>

		<i>itu cobaan yang besar dari Tuhanmu."</i>
2.	<p>Pada naskah MI diceritakan bahwa Allah memerintahkan kepada ibu Nabi Musa untuk menghanyutkan Nabi Musa ke sungai Nil agar ia selamat dari kekejaman Fir'aun dan kaumnya. Kemudian, Nabi Musa diasuh dan diangkat anak oleh Fir'aun.</p>	<p>Pada Al-Qur'an hal tersebut dijelaskan pada QS. Al-Qashash ayat 7-9 yang berbunyi;</p> <p><i>"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."</i></p> <p><i>"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah".</i></p> <p><i>"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah</i></p>

		<i>kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari".</i>
3.	<p>Pada naskah MI diceritakan bahwa Fir'aun membuat sayembara bagi semua perempuan yang sedang menyusui untuk menyusui Nabi Musa, tetapi ia tetap tak mau menyusui hingga akhirnya saudara Nabi Musa pergi ke istana dan memberi tahu siapa yang bisa menyusuiinya. Kemudian, saudara Nabi Musa membawa ibunya ke istana dan Nabi Musa mau menyusui.</p>	<p>Pada Al-Qur'an diterangkan pada QS. Al-Qashash ayat 12-13 yang berbunyi: <i>"dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?".</i></p> <p><i>"Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".</i></p>
4.	<p>Sampailah Nabi Musa di Madyan dan melihat dua orang wanita yang sedang menuntun domba di antara</p>	<p>Dalam Al-Qur'an diterangkan pada QS. Al-Qashash ayat 23-25 yang berbunyi: <i>"Dan tatkala ia sampai di</i></p>

	<p>kerumunan anak kecil yang sedang meminumkan ternaknya. Nabi Musa kemudian menolong kedua wanita tersebut untuk memberi minum dombanya dan sebagai rasa balas budi ayah dari kedua wanita tersebut mengundang Nabi Musa ke rumahnya.</p>	<p><i>sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."</i></p> <p><i>"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan[1118] yang Engkau turunkan kepadaku."</i></p> <p>[1118]. Yang dimaksud dengan Khair (kebaikan) dalam ayat ini menurut</p>
--	--	--

		<p>sebagian besar ahli Tafsir ialah barang sedikit makanan.</p> <p><i>“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemaluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."</i></p>
5.	<p>Pada naskah MI diceritakan bahwa Nabi Musa kembali ke Mesir dan menjadi pemberontak Fir'aun yang didampingi oleh Nabi Harun.</p>	<p>Dalam Al-Qur'an diterangkan pada QS. Thāhā ayat 42-44 yang berbunyi:</p> <p><i>“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku”.</i></p> <p><i>“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah</i></p>

		<p><i>melampaui batas”.</i> <i>“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”</i></p>
--	--	---

<p>6.</p>	<p>Pada naskah MI diceritakan pasukan Nabi Musa pergi ke Laut Merah dan disusul oleh pasukan Fir'aun. Kemudian Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut, kemudian laut terbelah menyerupai jalan. Pasukan Nabi Musa berlari melewatinya, kemudian dikejar oleh pasukan Fir'aun. Ketika berada di tengah laut menutup kembali. Fir'aun dan pasukannya tenggelam di Laut Merah.</p>	<p>Dalam Al-Qur'an diterangkan pada QS. QS. Thāhā ayat 77 yang berbunyi: <i>"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu[933], kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."</i> [933]. Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat</p> <p>QS. Al-Baqarah ayat 50 <i>"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan[47]"</i>. [47]. Waktu Nabi Musa a.s. membawa Bani Israil ke luar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun, mereka harus melalui laut Merah sebelah Utara. Tuhan memerintahkan</p>
-----------	--	--

		<p>kepada Musa untuk memukul laut itu dengan tongkatnya. Perintah itu dilaksanakan oleh Musa hingga belahlah laut itu dan terbentanglah jalan raya ditengah-tengahnya dan Musa melalui jalan itu sampai selamatlah ia dan kaumnya ke seberang. Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi di waktu mereka berada di tengah-tengah laut, kembalilah laut itu sebagaimana biasa, lalu tenggelamlah mereka.</p> <p>QS. Al-Araaf ayat 136 <i>“Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu”.</i></p>
--	--	--

a. Perbedaan Cerita

No.	Naskah MI	Al-Qur'an
1.	Pada naskah MI awal mula kisah menceritakan asal-usul Fir'aun yang terlahir dari pasangan suami istri yang bekerja sebagai penggembala. Pasangan tersebut telah lama menikah, tetapi tidak memiliki anak hingga ayah Fir'aun yang bernama Mashab iri kepada seekor sapi yang sedang melahirkan.	Tidak diceritakan asal usul Fir'aun
2.	Pada naskah MI Fir'aun merupakan sebuah nama, bukan gelar raja. Sewaktu kecil nama Fir'aun, yaitu Wulad lalu diganti menjadi Aun kemudian diganti kembali menjadi Fir'aun karena sifatnya yang sangat nakal dan jahat	Dalam Al-Qur'an Fir'aun merupakan sebuah gelar raja Mesir, bukan nama seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada Q.S Al-A'rāf ayat 103, yang berbunyi: <i>“Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun^[553] dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat</i>

		<p><i>orang-orang yang membuat kerusakan”</i> [553]. Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s. ialah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.</p>
3.	<p>Pada naskah MI diceritakan bahwa Fir'aun pernah menjadi seorang tukang bangunan, pedagang di pasar, pencuri, penjaga makam, kepala preman dan menteri luar negeri urusan ahli perang Mesir.</p>	<p>Pada Al-Qur'an tidak dijelaskan.</p>
4.	<p>Pada naskah MI diceritakan Raja Syanjab bermimpi disengat oleh kalajengking yang sangat besar sebelum akhirnya dibunuh oleh Fir'aun.</p>	<p>Pada Al-Qur'an tidak diceritakan.</p>
5.	<p>Pada naskah MI diceritakan enam musibah yang diturunkan Allah kepada Fir'aun dan kaumnya. Keenam bencana itu adalah hujan disertai angin puyuh, belalang dan ulat, kutu, katak, hujan deras tanpa angin (Banjir) dan kemarau panjang (yang tersisa hanya air di sungai Nil, tetapi ketika Fir'aun</p>	<p>Pada Al-Qur'an diterangkan ada lima musibah yang diturunkan Allah, yakni taufan (angin puyuh), belalang, kutu, katak dan darah. Hal tersebut dituangkan pada Q.S Al-A'raaf ayat 133, yang berbunyi: <i>“Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang,</i></p>

	akan meminumnya air berubah menjadi darah)	<i>kutu, katak dan darah^[558] sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa”.</i> [558]. Maksudnya: air minum mereka berubah menjadi darah.
6.	Pada Naskah MI diceritakan yang menemukan Nabi Musa di sungai Nil adalah putri Fir'aun yang memiliki penyakit kulit yang tidak ada obatnya kecuali ia mandi di Sungai Nil	Pada Al-Qur'an diterangkan bahwa yang menemukan Nabi Musa adalah keluarganya, tidak dijelaskan siapa dan tidak dijelaskan tentang putri Fir'aun. Hal tersebut dituangkan dalam QS. Al-Qhasash ayat 8 yang berbunyi: <i>“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah”.</i>
7.	Pada naskah MI diceritakan Nabi Musa menerima wahyu. Tongkatnya bisa berubah menjadi ular yang sangat	Pada Al-Qur'an diterangkan bahwa Nabi Musa menerima wahyu di lembah Thuwa. Hal tersebut

	<p>besar di bawah pohon Musa, tetapi tidak diterangkan di mana lokasinya.</p>	<p>dilihat pada QS. An-Nāzi'āt ayat 16 yang berbunyi; <i>“Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa”</i>.</p>
8.	<p>Pada naskah MI diceritakan bahwa Allah mengutus Malaikat Jibril untuk memancing Fir'aun dengan cara berubah menjadi seorang manusia. Kaum Fir'aun yang mengaku memiliki seorang budak bernama Fir'aun yang tidak menurut kepada majikannya. Kemudian raja Fir'aun memberi saran agar malaikat Jibril membawa budak tersebut ke pantai laut Merah dan menenggelamkannya serta Imenuliskan surat kuasa agar kaumnya (Jibril yang sedang menyamar) tidak dihukum. Kemudian Allah meminta Nabi Musa ke laut Merah membawa pasukannya agar dikejar Fir'aun dan pasukannya.</p>	<p>Pada Al-Qur'an tidak diterangkan kejadian seperti itu, tetapi Allah meminta Nabi Musa untuk pergi ke laut sebelah utara membawa pasukannya pada malam hari agar dikejar Fir'aun dan pasukannya. Hal tersebut diterangkan pada; QS. Ad-dukhān ayat 23 <i>“(Allah berfirman): “Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,”</i> QS. As-syu'rā ayat 52 <i>Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: “Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani</i></p>

		<p><i>Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli."</i></p> <p>QS. Thāhā ayat 77 <i>"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu[933], kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."</i></p> <p>[933]. Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat. Lihat ayat 63 surat Asy Syu'araa.</p>
9.	<p>Pada naskah MI diceritakan setelah pasukan Nabi Musa sampai di pantai seberang, kemudian Nabi Musa mendapatkan tugas kembali dari Allah untuk pergi ke Baitul Mukadas yang beribu kota Palestina dari</p>	<p>Sama halnya dengan naskah MI pada Al-Qur'an pun diterangkan demikian, tetapi dalam Al-Qur'an sebelum mereka berangkat untuk menumpas yang menyembah berhala, ada salah seorang</p>

	<p>kejahiliahan karena di sana banyak pemuja berhala. Lalu, setelah sampai di sana, Nabi Musa mengutus 10 orang kaumnya untuk pergi mengintai keadaan Palestina.</p>	<p>kaumnya yang bertanya bagaimana rupa Tuhan yang mereka sembah dan ingin dibuatkan berhala juga. Hal tersebut diterangkan pada QS. Al-Araaf ayat 138</p> <p><i>“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu[562], maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."</i></p> <p><i>Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."</i></p> <p>[562]. Maksudnya: bagian utara dari laut Merah</p>
--	--	--

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa cerita pada naskah MI mengalami transformasi dari teks sumbernya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan cerita antara naskah MI dan sumber bacaannya, yakni Al-Qur'an.

Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya peran aktif pembaca (pengarang naskah MI) yang memberi tanggapan atas apa yang dibacanya. Pengarang atau penulis naskah MI menambahkan kisah asal-usul Fir'aun sebagai awal mula kisah. Hal tersebut selaras dengan sifat orang Sunda yang apabila bercerita selalu diawali dengan kisah asal-usul. Menurut pemahaman orang Sunda, sesuatu tidak akan muncul secara tiba-tiba (*malapah gedang*).

Naskah MI yang berbahasa Sunda terlahir dari daya imajinasi dan kreativitas pengarangnya yang menghasilkan sebuah karya baru. Penulis atau pengarang naskah MI menjadikan kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai representasi sifat manusia yang diridhoi dan yang dilaknat oleh Allah SWT. Penulis naskah MI yang bersuku Sunda mengemas cerita tersebut sedemikian menarik dengan gaya kisah lokal yang mudah diterima oleh pembaca, di antaranya dengan menceritakan asal-usul Fir'aun, perjalanan Fir'aun sewaktu kecil hingga dewasa, pekerjaan Fir'aun, pernikahan Fir'aun, hingga Fir'aun menjadi seorang raja. Transformasi itulah yang dapat dikatakan sebagai persepsi pembaca naskah MI terhadap sumber bacaannya.

Penciptaan suatu karya tidak mungkin . tanpa alasan. Selalu ada makna yang ingin disampaikan si penulis cerita kepada pembacanya. Pada naskah MI penulis tidak semata-mata menambahkan unsur cerita sebagai persepsi atas tanggapannya terhadap sumber bacaan, tetapi ada makna yang ingin disampaikannya. Makna yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca yaitu bahwa dalam kehidupan selalu ada sisi baik dan jahatnya yang kali ini menggunakan tokoh Nabi Musa dan Fir'aun sebagai gambaran sikap manusia tersebut. Seperti yang tertulis pada quote naskah MI, yakni "*Likuli Musa Fir'aun, Satiap Aya Aksi Sok Aya Réaksi*" yang menunjukkan bahwa sifat manusia yang tidak lepas dari sifat baik dan buruk.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan telaah filologis dan resepsi sastra pada naskah *Maslaku al-'Irfān Fī Sīrati Sayyidinā Mūsā Wa Fir'aun*, dapat disimpulkan bahwa kasus salah tulis yang terdapat pada naskah MI sangatlah sedikit serta tulisannya pun sangat rapi. Hal tersebut membuktikan bahwa penulis naskah ini merupakan seorang yang ahli. Kemudian, isi naskah MI merupakan karya terusan penulis sebagai tanggapan dari sumber bacaannya, yaitu Al-Qur'an, yang menghasilkan karya baru dengan menambah unsur rekaan cerita kisah Fir'aun dan Nabi Musa dengan gaya kisah lokal (Sunda).

Daftar Pustaka

- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berhend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darsa, Undang A.2002. *Ancangan Kerja Filologi*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi (Terjemah Qhisashul Anbiya)*: Ummul Qura.
- Ma'mun, Titin Nurhayati.2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda, Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. *Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Agus Nero. 2011. *Diktat Perkuliahan Penulisan Akademik*. Jatinangor : Fakultas Sastra Unpad.
- Suryani NS, Elis. 2012. *FILOLOGI*. Bogor: Galia Indonesia.

Daftar Kamus

- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama dan Universitas Padjadjaran.
- Satjadibrata, R. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2010. *Kamus Lengkep:Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung : CV Pustaka Setia.
-2014. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*